

PERANCANGAN NOVEL GRAFIS “GEMBLAK” KARANGAN ENANG ROKAJAT ASURA

Clara Leonita¹, Drs. Margana, M.Sn.², Anang Tri Wahyudi, S.Sn.,M.Sn³

1. Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra, Siwalankerto, Surabaya.

Email: Saucecream@rocketmail.com

Abstrak

Warisan nenek moyang adalah budaya yang tidak boleh dihilangkan. Sayangnya seiring dengan waktu, semuanya mulai menghilang. Termasuk salah satu jabatan dan memiliki arti tersendiri dalam penyajiannya. Gemblak adalah salah satu novel sastra yang judulnya menarik perhatian dan memiliki keterikatan terhadap salah satu kesenian Reog Ponorogo. Istilah dan tradisi pada Gemblak sendiri tidak pernah terdengar lagi sejak tahun 70-an. Perancangan ini juga untuk memperlihatkan bahwa adanya keterikatan jasmani dalam semua jenis kelamin yang juga terjadi dalam budaya lokal, dituangkan dalam tulisan, dan diperkenalkan lagi melalui novel grafis.

Kata kunci:

Novel Grafis, Gemblak, Reog Ponorogo, Enang Rokajat Asura

Abstract

Old heritage means precious culture and timeless. Including all position and serve. Gemblak is one of the literary novel and have line with Reog Ponorogo. We never heard word Gemblak since 70's. This design is for to show some attraction that the physical presence of entanglement in all genders are also occurring in the local culture, give it to writing, and and introduced again through graphic novels.

Keywords:

Graphic Novel, Gemblak, Reog Ponorogo, Enang Rokajat Asura

Pendahuluan

Saat mendengar Reog Ponorogo, yang akan muncul di benak adalah tarian barong yang diikuti dengan penari-penari dengan keragaman jenis tari. Tetapi banyak masyarakat yang tidak mengetahui tentang siapa dan apa julukan penari-penari tersebut. Terutama masyarakat diluar kota Ponorogo. Para penari yang ada dalam pementasan Reog Ponorogo yang sering terlihat adalah yang ditarikan oleh perempuan karena bentuknya yang gemulai di awal pementasan menjadikan awalnya menarik. Sedangkan pada tradisionalnya, tarian perempuan ditarikan oleh remaja laki-laki, yang disebut sebagai gemblak.



Gambar 1. Gemblak

Sebuah novel yang berjudul Gemblak memberi rasa penasaran tersendiri bagi pembaca karena istilah terdengar asing bagi pembaca. Novel karangan Enang Rokajat Asura tersebut memberitahukan salah satu informasi sejarah budaya dalam beberapa hal tertentu. Walaupun di dalam novel tersebut

bukan menceritakan seperti apa gemblak seutuhnya, tetapi tentang kehidupan seorang mantan gemblak bernama Sapto yang bertekad untuk menghentikan tradisi yang dianggap salah, terutama perihal tentang sang ayah mertua yang juga seorang warok Wiseso yang pernah mengangkat Sapto sebagai gemblaknya. Disaat Sapto ingin menolak gagasan mak comblang untuk mengambil Prapto, adiknya, untuk dijadikan gemblak oleh warok Wiseso, ibunya dengan keras menolak dengan alasan bahwa mereka adalah keluarga kecil dan tidak seharusnya berani melawan yang berkuasa. Sapto tak kuasa dengan pendirian ibunya yang terlalu taat pada tradisi itu. Salah satu hal menarik yang menjadi cerminan masyarakat saat ini karena pola pikir seperti ini masih banyak terjadi. Sampai pada ibunya, mbok Menuk, telah meninggal setelah diceritakan oleh kepala kampung tentang hal-hal yang terjadi sebelum kematiannya. Semakin bulatlah tekad Sapto untuk menghentikan warok Wiseso.

Gemblak, adalah novel sastra karangan Enang Rokajat Asura yang merupakan pengembangan dari cerita film yang mendapat penghargaan sebagai juara II dalam Lomba Cerita Film dan Cerrita Video Direktorat Pembinaan Film Departemen Penerangan RI 1998/1999 dan beberapa bagiannya telah dipublikasikan di Mingguan

NOVA Edisi Maret-Agustus 2002, yang diterbitkan pertama kali oleh penerbit Tinta, Yogyakarta pada tahun 2005, dan menjadi bahan penelitian untuk skripsi mahasiswa Fakultas Sastra universitas Sebelas Maret (UNS), Solo. Lalu diterbitkan oleh penerbit Edelweiss pada September 2008/ Ramadhan 1429. (Asura, 2005)

Pemilihan novel Gemblak sebagai bahan perancangan didasari dengan rasa penasaran pada cerita dan istilah gemblak. Pada awal membeli novel Gemblak pada tahun 2008, dan saat itu pertama kalinya mengetahui istilah gemblak. Di lanjutkan dengan mencari informasi hanya dari internet, dan juga mengaitkan tradisi budaya Indonesia lainnya yang berkaitan dengan hubungan homoseksual. Pada saat memasuki masa kuliah, gemblak digunakan sebagai salah satu tugas sosiologi seni, tentang abstrak dan dimasukkan dalam ideologi simbolisme. Dan setelah itu, pada pelajaran seminar, keinginan semakin kuat untuk melanjutkan novel Gemblak dengan keinginan bahwa pembaca dapat mengetahui tentang salah satu istilah ini dan juga bisa mengetahui istilah lain yang sebenarnya penting untuk diketahui agar tidak menghilangkan sejarah budaya.

Beberapa poin menarik saat membaca novel Gemblak, tak hanya pada cerita tentang gemblak itu sendiri, melainkan

konflik yang dibangun didalam novel Gemblak. Penikmat sastra banyak yang mengira bahwa di dalam novel ini akan diceritakan cara hidup dan asal-usul gemblak, yang sangat disayangkan kurang dijelaskan. Dalam opini pribadi, novel ini termasuk dalam novel sastra yang menarik, dan dengan pemikiran untuk membuatnya lebih menarik adalah membuat beberapa penggambaran isi cerita yang dibuat dengan ilustrasi.

Pengerjaan tugas akhir di buat dalam bentuk ilustrasi agar bisa di nikmati oleh masyarakat yang sudah membaca dan yang belum membaca novel Gemblak. Novel grafis lebih mudah dicerna dan diingat daripada novel. Target pembaca adalah usia 17-35 tahun yang memiliki pemikiran terbuka dan memiliki minat terhadap sastra sejarah dan budaya Indonesia.

Bahan & Metode

Art Spiegelman, memberikan rumusan tentang novel grafis. *"Is a comic book that you need to bookmark for"*. Mengartikan bahwa novel grafis tak sama dengan komik yang hanya sebatas 32 halaman dan membacanya lebih membutuhkan waktu yang lama. Novel grafis adalah suatu cerita atau berseri yang saling berhubungan, tetapi tidak semudah kumpulan cerita dan komik pendek. (Fingerath, 4). Sebuah pemikiran bahwa novel grafis lebih dari cerita tentang pahlawan dikemukakan oleh Eddie Campbell yang berargumen bahwa istilah novel grafis lebih menandakan gerakan daripada bentuk. Novel grafis harus asli dan kreatif dengan berbagai media daripada membuat cerita komik biasa, cerita kepahlawanan, dan lainnya. (Fingerath, 6). Saat ini, novel grafis menjadi kategori buku tersendiri. Pertama, tulisan "grafis" tidak berarti penuh adegan kekerasan dan vulgar. Bagian "grafis" berarti di dalam buku tersebut terdapat gambaran dan komik dalam berbagai gaya. Kedua, komik tak selalu komik, novel grafis tidak selalu novel. Dari awal, cerita yang ada dalam novel grafis sering disamakan dengan cerpen yang membutuhkan lebih banyak halaman. banyak riwayat yang digambarkan dalam novel grafis seperti cerita jurnalis, biografi seseorang, dan sejarah. (Fingerath, 3).

Menurut Bonneff, komik dibedakan dalam 2 kategori berdasarkan bentuknya, yaitu komik bersambung dan buku komik. Namun dalam perkembangannya ada pula novel grafis, komik kompilasi yang menggabungkan beberapa cerita atau berlainan dalam satu buku dan muncul pula komik online. ("Jenis-Jenis Komik", par. 2).

Komik novel grafis, istilahnya pertama kali di kemukakan oleh Will Eisner. Yang membedakan novel grafis dengan komik lainnya adalah pada tema-tema yang lebih serius dengan panjang cerita yang hampir sama dengan novel yang ditunjukkan bagi pembaca yang bukan anak-anak. Istilah ini juga untuk menghilangkan kesan bahwa komik adalah suatu media yang dicap murahan. ("Jenis-Jenis Komik", par. 4). Biasanya isi ceritanya lebih panjang dan komplikasi, serta membutuhkan tingkat berpikir yang lebih dewasa untuk pembacanya. Isi buku bisa lebih dari 100 halaman. Bisa juga dalam bentuk seri atau cerita putus. ("Tulisan Tutorial Jenis Rupa Komik", par. 8).



Gambar 2. Contoh novel grafis lokal

Perencanaan dalam pikiran sering terjadi bila ingin melakukan sesuatu terlebih dahulu

dengan membayangkan apa saja yang akan dilakukan nantinya. Dengan bayangan-bayangan dalam pikiran tersebut sebenarnya sudah menjadi rangkaian gambar-gambar yang mana bisa juga disebut dengan komik, hanya saja gambar-gambar tersebut tidak tertuang dalam coretan diatas kertas melainkan tergambar didalam pikiran kita. (“Tulisan Tutorial Jenis Rupa Komik”, par. 15).

Karakter tokoh di dalam komik, frame yang membatasi adegan cerita satu sama lain, balon kata sebagai ruang percakapan antar karakter, narasi untuk memperjelas maksud komikus, efek suara dari visualisasi gambar atau kata, dan latar belakang sebagai tempat karakter yang sedang dibicarakan komikus. Dalam pembuatan komik/novel grafis, dibutuhkan elemen yang mendukung prosesnya. Yang pertama adalah panel. Panel adalah kotak yang berisi ilustrasi dan teks yang nantinya membentuk sebuah alur cerita dan akhirnya membentuk sudut pandang dan ukuran gambar dalam panel. Penghubung antar panel disebut dengan parit yang membentuk ruang diantaranya. Bunyi huruf disebut juga sound lettering. Bunyi huruf ini digunakan untuk mendramatisir sebuah adegan. (“Jenis-Jenis Komik”, par. 13-15 : 20).

Balon kata merupakan bentuk pembicaraan ataupun narasi dari kejadian atau keadaan yang digambarkan dalam panel tersebut. Terdapat dalam tiga bentuk, yaitu

balon ucapan yang berbentuk gelembung dengan penunjuk arah yang disebut ekor yang mengarah pada tokoh yang mengucapkan kata-kata tersebut. Balon pikiran biasanya dipakai untuk memperlihatkan pemikiran tokoh dalam komik. Karena penggambarann untuk kata-kata batin, biasanya berbentuk rantai yang saling terhubung. Caption secara umum dipakai untuk penjelasan naratif non dialog. Bisa berupa penjelasan situasi, adegan, ataupun setting lokasinya. (“Jenis-Jenis Komik”, par. 16-19).

Ilustrasi adalah seni gambar yang di pakai untuk memberi penjelasan atas suatu tujuan atau maksud tertentu secara visual. Terdapat dua jenis ilustrasi dalam komik, yaitu ilustrasi kartun dan realis. Ilustrasi kartun merujuk pada suatu bentuk tanggapan lucu dalam citra visual. Tokoh kartun biasanya bersifat fiktif yang dikreasikan menjadi komedi bertema sosial serta visualisasi jenaka. Gambar ikon komik realis merupakan ikon yang paling mirip dengan manusia atau objek aslinya. (“Jenis-Jenis Komik”, par. 21).

Komik membutuhkan penguatan alur cerita seperti pencitraan, alur citra, dialog, komposisi, gestur, dan lainnya. Semua itu terbagi dalam lima tipe dasar. Pemilihan momen yang ingin ditampilkan ke dalam panel dan mana yang harus dibuang. Ditambah pemilihan panel untuk efisiensi. Pemilihan bingkai untuk menunjukkan rinci

yang pas untuk memperlihatkan kesan saat kejadian. Proses ini mempengaruhi cara pandang, kemiringan, dan keseimbangan pembaca di dalam dunia komik. Pemilihan citra adalah saat komikus mengisi bingkai yang membawa gambar ke dalam dunia cerita yang di rupa agar terlihat hidup. Pemilihan kata dalam komik dapat menjadi narasi, dialog, dan juga efek suara yang bisa dirasakan oleh pembaca. Pemilihan alur dalam komik juga memperhatikan tata panel. Tujuannya agar membawa pembaca mengikuti jalan cerita komik dari awal sampai akhir. Alur baca yang baik membutuhkan panel yang tepat. Yang paling baik adalah membuat panel dari awal sampai akhir tanpa membuat bingung pembaca.

Buku komik yang di buat dapat di nikmati pembaca sesuai dengan turutan usia yang disesuaikan dengan genre buku dan jenis ceritanya.

Langkah pembuatan rangkaian cerita adalah perumusan ide cerita dan pembentukan karakter, selanjutnya menuang ide cerita dalam sketsa kasar. Setelah itu memberikan goresan tinta pada gambaran sketsa yang memakai pensil untuk memperjelas gambar, dan melakukan pewarnaan komik yang dilakukan hitam putih atau berwarna-warni. Terakhir, pembuatan teks pada komik. Selanjutnya, gambar yang sudah ada di dalam kertas di scan dan di atur ulang di dalam software komputer. Hasil akhir dicetak di tempat

cetak dan dijilid dengan jilid lem. Bentuk akhir adalah *soft cover* atau *hard cover*, tergantung dari kebutuhan dari penulis, ilustrator, dan penerbit.

Novel grafis sebagai bentukan lain untuk mencerna novel Gemblak sebagai bacaan yang lebih mudah di pahami oleh penikmat sastra dan pecinta buku bergambar. Novel grafis memberikan jalan untuk cerita bergambar yang lebih serius dan tidak memakai humor-humor tertentu sehingga pembaca dapat membedakan novel grafis dengan komik. Komik lokal dari tahun ke tahun mengalami peningkatan demi tercapainya kejayaan komik lokal seperti di era lama dan pada akhirnya menjadi legenda sampai sekarang.

Untuk meningkatkan pembaca novel Gemblak karangan Enang Rokajat Asura, pemilihan ide adalah menjadikan novel Gemblak bentuk yang lain, yaitu sebagai novel grafis. Dimana dalam novelnya banyak prosa yang kurang mudah di cerna, maka dengan penggambaran grafis dapat membuat novel Gemblak memperluas jangkauan pembacanya. Pemilihan produk juga di inspirasi dari komik lokal lama yang mengusung kebudayaan, legenda, dan cerita rakyat di dalam bentuk komik dan menyebabkan penyebaran cerita rakyat yang lebih merata di kalangan anak muda saat itu. Peran gemblak sendiri jarang diketahui oleh masyarakat. Melalui novel Gemblak, yang sama-sama memiliki unsur seni dan budaya

dengan lakon yang berperan menjadi wanita saat pertunjukkan, maka dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang, memilih novel ini sebagai judul tugas akhir yang akan dibuat dengan media novel grafis. Yaitu dengan penggambaran ulang cerita-cerita dan adegan dengan melalui ilustrasi.

Reog Ponorogo dianggap sebagai hiburan masyarakat oleh zaman ini. Berbeda dengan masa lalu, pengertian tentang anggotanya juga tidak terlalu dipedulikan lagi oleh masyarakat luas. Bila ada penjelasan salah satu peran anggota seperti gemblak, mayoritas masyarakat yang masih berpikiran kolot akan menganggap sesuatu yang buruk tanpa pikir panjang. Ada pula bila masyarakat yang susah menyukai bentuk teks membaca novel Gemblak karena saat ini hampir semua media menggunakan visual daripada verbal yang lebih memudahkan penyaluran informasi kepada masyarakat.

Pada bentuknya, komik/novel grafis lokal lebih banyak memakai soft cover daripada hard cover. Contohnya seperti 5cm, Mantra, The Raid, dan masih banyak lainnya. Tetapi demi memuat kembali konten lokal, komik-komik lama seperti Si Buta Dari Gua Hantu di publikasikan kembali dan memakai hard cover. Pada ide cerita muatan budaya lokal yang dijadikan sebagai komik/novel grafis juga mulai menapak lagi seperti Garudayana, Mantra, dan Punakawan. Kebanyakan lebih menceritakan alur sejarah

dan hubungan dari antara karakter, tetapi di tambah dengan cerita-cerita tambahan singkat tanpa merusak karakter yang ada.

Kelemahan dari novel Gemblak adalah menganut kategori sastra dan sejarah yang masih kalah dengan kategori cerita romansa dan tidak memberikan informasi yang lebih akurat pada pembaca tentang apa maksud jabatan gemblak di dalam Reog Ponorogo. Kelebihannya adalah cerita yang diangkat berbeda dari kebanyakan tema yang beredar di masyarakat. Dimana saat ini mengangkat cerita yang melatar belakangi budaya sudah sangat jarang ditemui, novel Gemblak memberikan pilihan yang menarik bagi para pembaca yang sudah jenuh terhadap cerita romansa yang banyak beredar dimana-mana.

Pembaca novel Gemblak memiliki kesulitan untuk mencerna cerita bagi yang tidak terbiasa membaca novel sastra. Sangat disayangkan karena didalam novel tersebut mengandung cerita yang menarik. Pembuatan novel Gemblak menjadi sebuah novel grafis di dasari oleh perasaan tersebut yang menginginkan agar novel Gemblak karya Enang Rokajat Asura di terima oleh beberapa kalangan masyarakat dan mudah dipahami oleh pembaca awam.

Judul pada novel grafis akan tetap memakai judul yang ada pada novel aslinya, Gemblak. Cerita yang dipakai adalah awal mula permasalahan Supto sampai terbunuhnya warok kejam, Hardo Wiseso.

Cerita pada novel grafis tidak dilanjutkan sampai akhir, yaitu saat cerita sesudah penyelamatan Prpto oleh Sapto karena keterbatasan waktu. Karakter yang muncul pada novel grafis ada delapan. Sapto, Prpto, Hardo Wiseso, Mak Menuk, Kepala Kampung, Prabowo, Eyang Legong Kamplok, dan Lastri.



Gambar 3. Warok yang sedang membawa usus-usus

Sapto sebagai pemeran utama adalah seorang mantan Gemblak yang kabur membawa anak mantan waroknya, kembali ke Maguan demi menyelamatkan adiknya dan juga membalas dendam ibunya yang meninggal karena kekejaman centeng-centeng Wiseso. Sapto memiliki paras yang tampan, kulit kecoklatan dan tubuh yang tegap. Cara berpakaian selalu rapi karena profesinya sebagai pengajar dan juga penulis di sebuah majalah dan juga pembuat novel Toenggoel. Sifatnya keras dan selalu berpikir panjang, namun pada saat-saat tertentu sangat tidak sabaran. Memiliki tekad kuat

dan keinginan mengubah hidup, namun susah menerima hikmah yang ada.

Lastri adalah istri Sapto yang juga anak dari Hardo Wiseso dan ibu dari Toenggoel. Mencintai gemblak bapaknya dan rela kabur dari rumah bersama orang yang dicintainya. Lastri memiliki paras yang cantik dan juga memiliki sifat yang keras kepala, tetapi sejak menikah dengan Sapto, Lastri berusaha menjadi seorang istri yang baik dan menuruti suaminya. Dulunya Lastri bermain jathilan, tetapi tak pernah dilakukan lagi sejak Lastri jatuh cinta kepada Sapto. walaupun dahulu Lastri dibesarkan bagai seorang putri karena keluarganya kaya, tetapi bersama dengan Sapto, Lastri dengan tabah menjalani segala keterbatasan.

Hardo Wiseso adalah warok sakti yang lebih mengutamakan keangkuhan dan kesombongan. Karena kerasnya hati dia mengusir gemblak yang paling dikasihinya dan membuat seluruh keluarga Linggo menjadi langganan gemblak. Sikap keras kepala dan sombong membuatnya melupakan apa arti seorang warok di dalam dirinya, bahkan Wiseso pun berani melawan kakak seperguruannya demi harga dirinya yang terlalu tinggi dan berakhir dengan kematian yang mengenaskan. Sapto memiliki paras yang keras, berkumis lebat, selalu memakai pakaian kebesarannya dan selalu ada usus-usus di sebelah tangannya, juga selalu terlihat angkuh.

Prapto adalah adik Sapto yang telah dijadikan Gemblak yang nantinya akan menikah dengan anak Prabowo. Parasnya tampan dan terlihat lebih lemah dan malu-malu daripada Sapto. Hubungan Prapto dengan kakaknya, Sapto lebih akrab daripada kakaknya, Narto ataupun dengan orang tuanya. Maka dari itulah saat Sapto datang mengunjunginya, Prapto sangat senang.

Mak Menuk simbok adalah sang ibu dari Sapto dan Prapto, meninggal karena terkena para centeng Wiseso. Sifatnya pasrah dan selalu terlihat takut. Wajahnya terlihat lebih tua dari usia sebenarnya karena simbok selalu merasakan kesedihan sejak kehilangan suami dan anak sulungnya, dilanjutkan dengan kedua anaknya yang di jadikan gemblak. Kematianya tidak di ketahui jelasnya, tetapi yang pasti, semua ada hubungannya dengan kesaktian Wiseso yang telah di salah gunakan.

Prabowo seorang ahli hukum kepercayaan Wiseso yang pintar mengambil tanah orang lain. Angkuh, sombong, tetapi berubah saat bertemu kembali dengan Sapto. wajahnya terlihat biasa, namun ternyata dia adalah dalang dari kesengsaraan orang-orang Hilir dan menyebabkan mereka kehilangan hak atas rumah dan tanah mereka. Wajahnya terlihat licik dan selalu bahagia. Namun di akhir, wajah liciknya tidak tampak lagi dan hanya terlihat seseorang yang bahagia dan baik hati.

Eyang Legong Kamplok adalah mantan warok yang sekarang menjadi lurah dan membantu Sapto mengalahkan Hardo Wiseso. Legong Kamplok mengangkat Sapto dan Prapto sebagai anak dan membantu mereka berdua dalam menjalani hidup. Legong Kamplok tak lagi menjadi warok, namun kesaktiannya tidak berubah. Wajahnya terlihat tua namun badannya masih tegap dan dapat berjalan gagah dengan sehat. Sifatnya bijaksana dan selalu berhati-hati.

Ketua Kampung membantu mak Menuk selama Sapto dan Prapto tidak ada, dan juga menasehati Sapto tentang mengerti batasan dan bahayanya bila Sapto nekat menuju Maguan untuk membalas dendam. Wajahnya selalu khawatir dengan kumis tipis dan bertubuh agak tambun. Ketua kampung sudah mengenal mak Menuk sejak lama, dan tentu saja dia pun mengetahui apa yang terjadi di dalam keluarga Sapto.

Semua karakter memiliki peranan dalam membangun cerita di dalam novel grafis. Setiap karakter memiliki karakteristik tersendiri yang dapat membedakannya dengan karakter lainnya.

Hasil

Ukuran novel grafis yang akan di buat adalah 20.6 x15.4 secara vertikal, atau setara dengan A5 dan cara membuka halaman dari kiri ke kanan seperti komik eropa, amerika, dan lokal. Cerita yang di angkat adalah perjuangan Sapto sebagai mantan Gemblak yang ingin menghentikan Warok Wiseso untuk mengambil adik Sapto, Prapto, sebagai Gemblak barunya. Di sisi lain anak gadis Warok Wiseso, Lastri, kawin lari dengan Sapto ke kota dan meninggalkan sang Emak sendirian dengan penuh pendirian dan ketakutan serta ketaatan terhadap tradisi lama. Naskah dibuat sesuai dengan novel Gemblak karangan Enang Rokajat Asura dengan konsep cerita yang memakai bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, serta memangkas beberapa adegan dalam novel untuk mempersingkat jalan cerita, salah satunya cerita yang terjadi pada keluarga Sapto di masa depan dan ingatan saat Sapto diambil menjadi gemblak. Penggambaran dan cara baca di lakukan dari kiri ke kanan, memakai balok panel seperti komik strip, dan dominasi hitam putih dengan sedikit gradasi bila dibutuhkan, serta untuk penekanan warna (hitam putih/ warna) dilakukan secara digital. Teknik cetak Menggunakan jasa printing dengan bagian sampul menggunakan kertas art paper 260gram dan dilaminasi glossy, serta pada halaman isi menggunakan kertas HVS

100gsm, serta penjiilidan dalam bentuk soft cover.

Gaya Layout berbentuk balok-balok senada. Setiap satu panel menceritakan keadaan dengan penggambaran yang ekspresionis dan balon kata berbentuk bulat dengan ekor pada pembicaraan normal, bergerigi pada pembicaraan yang membutuhkan suara keras, dan kotak untuk suara hati dan narasi. Sedang kan pada tone warna yang di pakai di dalam isi adalah hitam dan putih. Pada bayangan akan mendapatkan warna abu-abu dan memiliki tingkat warna yang berbeda di tiap-tiap adegannya.

Tipografi yang dipakai untuk isi adalah Comic Sans

Comic Sans

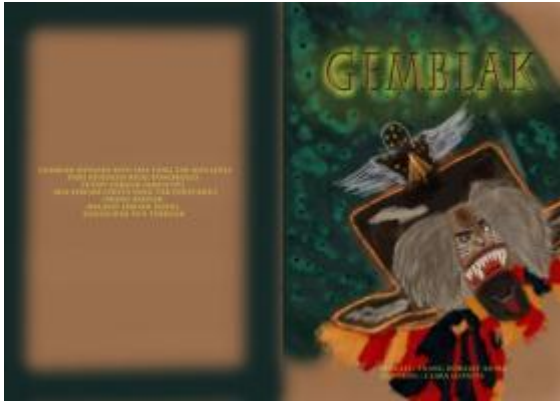
A B C D E F G H I J K L M N O P Q R
S T U V W X Y Z
a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v
w x y z
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0 - = [] \ ; ' . / ` ~ !
@ # \$ % ^ &
* () _ + { } | : " < > ?

Untuk tipografi yang dipakai pada judul menggunakan Charlemagne STD

CHARLEMAGNE STD

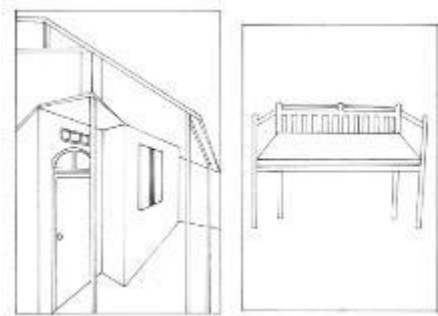
A B C D E F G H I J K L M N O P Q R
S T U V W X Y Z
A B C D E F G H I J K L M N O P Q R
S T U V W X Y Z
1 2 3 4 5 6 7 8 9 0 - = [] \ ; ' . / ` ~ ! @
\$ % ^ &
* () _ + { } | : " < > ?

Untuk *cover* depan dan *cover* belakang, halaman depan bergambar barongan dan di atasnya tertulis judul Novel. Sedangkan di bagian belakang terdapat sinopsis yang ditulis pada bagian tengah.



Gambar 4. Halaman luar depan dan belakang

Penyelesaian, pada bagian sketsa dan penintaan di lakukan secara manual. Setelah itu di scan dan di kerjakan lagi ke dalam Adobe Photoshop untuk membantu proses pengerjaan, dan terdapat beberapa media untuk menunjang tampilan buku.



Gambar 5. Salah satu sketsa dan setelah penintaan digital

Kesimpulan

Tidak semua lapisan masyarakat mengenal budaya kesenian yang sangat terkenal, yaitu Reog Ponorogo. yang lebih terkenal dalam kesenian itu adalah dimana unsur magis yang terasa di area acara. Tetapi sebuah kenyataan bahwa ada sejarah tersendiri pada satu jabatan menjadikan bukti bahwa ini adalah hal kecil dari sekian banyak yang masih belum kita ketahui. Dalam pembuatan komik adaptasi dari novel Gemblak ini pun dijalani proses pembuatan mulai dari sketsa sampul penintaan akhir, dan dalam pembuatan tersebut, banyak suka duka yang terjadi. Mulai waktu yang sempit sampai pencarian karakter yang lebih lama dari pencarian judul. Tetapi semua itu bisa diatasi di saat-saat terakhir dengan pembagian *storyboard* yang lebih merata.

Ada baiknya bila pembaca mengetahui sejarah lain di Indonesia yang belum terkuak ataupun tidak terlalu terkenal, karena hal ini bisa menambah wawasan kita dan memberikan motivasi untuk melindungi kebudayaan sendiri dan terlindungi dari cengkraman negara lain yang ingin mengambil warisan budaya dan menjualnya sebagai alat daya tarik negaranya sendiri. Setiap karya negara terutama sastra dibuat pertimbangan terutama kepada para wajib belajar agar mereka lebih mengenal sastra lokal dan yang ada saat ini sehingga tidak hanya membaca sastra luar saja yang isinya belum tentu memuat budaya lokal.

Novel grafis sebagai bentukan lain untuk mencerna novel Gemblak sebagai bacaan yang lebih mudah di pahami oleh penikmat sastra dan pecinta buku bergambar. Novel grafis memberikan jalan untuk cerita bergambar yang lebih serius dan tidak memakai humor-humor tertentu sehingga pembaca dapat membedakan novel grafis dengan komik. Komik lokal dari tahun ke tahun mengalami peningkatan demi tercapainya kejayaan komik lokal seperti di era lama dan pada akhirnya menjadi legenda sampai sekarang.

Untuk meningkatkan pembaca novel Gemblak karangan Enang Rokajat Asura, pemilihan ide adalah menjadikan novel Gemblak bentuk yang lain, yaitu sebagai novel grafis. Dimana dalam novelnya banyak prosa yang kurang mudah di cerna, maka dengan penggambaran grafis dapat membuat novel Gemblak memperluas jangkauan pembacanya. Pemilihan produk juga di inspirasi dari komik lokal lama yang mengusung kebudayaan, legenda, dan cerita rakyat di dalam bentuk komik dan menyebabkan penyebaran cerita rakyat yang lebih merata di kalangan anak muda saat itu.

Daftar Pustaka

Asura, Enang Rokajat. Gemblak : Tragedi Cinta Budak Homoseks. Depok: Edelweiss, 2008

Danny Fingerath, Through Guide to Graphic Novels, Rough Guides, 2008

“Gemblak” Blogspot. 20 April 2013
<<http://warokkini.blogspot.com/2010/08/gemblak.html>>

“Graphic Novel” Britannia. 12 Februari 2014
<http://global.britannica.com/EBchecked/topic/1020959/graphic-novel>

“Jenis-jenis komik” Wordpress. 12 Februari 2014
<Pensilsini.wordpress.com/2011/07/22/jenis-jenis-komik/>

“Legenda reog ponorogo dan warok” Wordpress. 20 April 2013
<<http://ariesaksono.wordpress.com/2007/11/30/legenda-reog-ponorogo-dan-warok/>>

“Metode penelitian sejarah-metode sejarah” Blogspot. 12 Februari 2014
<<http://andripradinata.blogspot.com/2013/02/metode-penelitian-sejarah-metode-sejarah.html>>

“Novel” Britannia. 12 Februari 2014
<http://global.britannica.com/EBchecked/topic/421071/novel>

“Novel grafis” KBBI. 12 Februari 2014
<<http://kbbi.web.id/>>

“Reog Ponorogo” Wikipedia. 20 April 2013
<[http://id.wikipedia.org/wiki/Reog_\(Ponorogo\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Reog_(Ponorogo))>

Scott McCloud, Understanding Comics “Memahami Komik”, KPG, Agustus, 2011

“Tulisan tutorial jenis-jenis seni rupa komik” Jagoankomik. 12 Februari 2014
<www.jagoankomik.com/tulisan_tutorial_jenis_jenis_rupa_komik.html>

“Warok dan gemblak sebuah cerita pendek” Blogspot. 20 April 2013
<<http://novawirawan.blogspot.com/2010/10/warok-dan-gemblaksebuah-catatan-pendek.html>>